

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Hubungan Pengetahuan dengan pengelolaan Sampah di Pasar Ikan TPI Pulau Baai Kota Bengkulu

Pengetahuan adalah hasil dari proses pemahaman yang diperoleh seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan ini dapat menimbulkan kesadaran yang selanjutnya memengaruhi perilaku individu sesuai dengan informasi yang dimiliki. Perolehan pengetahuan tidak terjadi secara instan, melainkan bersifat berkelanjutan. Penambahan informasi baru akan memperdalam pengetahuan, sehingga individu mampu bertindak dan mengambil keputusan dengan lebih tepat.

Berdasarkan hasil penelitian pada 60 pedagang di Pasar Ikan TPI Pulau Baai tahun 2025, 39 responden (65,0%) memiliki tingkat pengetahuan rendah (<5), sedangkan 21 responden (35,0%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi (>5). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang memiliki pengetahuan terbatas mengenai pengelolaan sampah. Lebih lanjut, dari 26 responden dengan pengetahuan rendah, sebagian besar memiliki perilaku pengelolaan sampah yang belum optimal, sedangkan dari 12 responden dengan pengetahuan tinggi, perilaku pengelolaan sampah cenderung lebih baik. Analisis statistik menunjukkan nilai P Value = 0,4 (<0,5), sehingga terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan pedagang dan pengelolaan sampah di Pasar Ikan TPI Pulau Baai.

Provinsi Bengkulu menghasilkan timbunan sampah tahunan sekitar 38.417,16 ton. Untuk mengatasi permasalahan ini, Pemerintah Kota Bengkulu meluncurkan program 'Merdeka Sampah Bisa 2022', yang tertuang dalam Surat Edaran Walikota Bengkulu Nomor 660/87/DLH/2021 tentang Kebersihan Lingkungan. Surat tersebut menugaskan

kepala OPD, camat, dan lurah untuk menggerakkan serta memberikan edukasi kepada RT, tokoh masyarakat, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), dan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Langkah nyata yang diambil termasuk pendirian bank sampah dan penempatan 34 kontainer di titik strategis Kota Bengkulu guna meningkatkan kesadaran masyarakat serta efektivitas pengelolaan sampah. Selain itu, sesuai Peraturan Walikota Bengkulu Nomor 37 Tahun 2019 mengenai Kebijakan dan Strategi Daerah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis, dianjurkan penerapan prinsip 4R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace) dalam pengelolaan sampah (Perda No 37, 2011)

Hasil penelitian ini mendukung temuan yang diperoleh oleh Oktarizal et al. (2020), yang menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang, yaitu sebanyak 56,2%, memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pengelolaan sampah. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat et al. (2018) pada pedagang pasar, dimana mayoritas pedagang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dengan persentase 59%.

Berdasarkan Notoatmodjo (2011), pengetahuan merupakan hasil dari pengalaman seseorang terhadap suatu objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan mencakup segala hal yang dipahami berdasarkan pengalaman individu dan akan berkembang seiring berjalannya proses pengalaman tersebut. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah diperlukan untuk menilai sejauh mana pemahaman mereka terkait pengelolaan sampah, terutama dalam aspek pemilahan, pemanfaatan, dan pembuangan sampah.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pedagang di Pasar Ikan TPI Pulau Baai memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait pengelolaan sampah. Oleh karena itu, disarankan agar para pedagang meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pengolahan sampah di pasar, sehingga tercipta kondisi sanitasi pasar yang lebih baik dan

sehat.

5.2 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan pengelolaan Sampah di Pasar Ikan TPI

Pulau Baai Kota Bengkulu

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok untuk membentuk kedewasaan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal dibagi menjadi beberapa jenjang, yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan dasar mencakup Sekolah Dasar (SD) atau setara, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Pendidikan menengah meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA) atau bentuk setara, sedangkan pendidikan tinggi mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Berdasarkan penelitian pada 60 responden, 32 orang (53,3%) memiliki pendidikan SD–SMP, sedangkan 28 orang (46,7%) memiliki pendidikan SMA hingga perguruan tinggi. Lebih lanjut, dari kelompok SD–SMP, 22 responden (68,8%) memiliki tingkat pendidikan yang memengaruhi pengelolaan sampah, sedangkan dari kelompok SMA–PT, 16 responden (57,1%) memiliki pengelolaan sampah yang baik. Nilai P Value sebesar 0,3 ($<0,5$) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan pengelolaan sampah di Pasar Ikan TPI Pulau Baai.

Responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung mampu mengelola sampah dengan baik dan benar, mulai dari pengendalian timbulan sampah, pengumpulan, pemindahan, hingga penempatan di tempat pembuangan sementara. Beberapa faktor yang mendorong pengelolaan sampah yang efektif antara lain tingkat pendidikan, kemajuan teknologi, model pengelolaan sampah yang diterapkan, pelaksanaan aksi kebersihan, serta adanya peraturan dan penegakan hukum terkait

persampahan. Pendidikan juga berperan penting dalam memengaruhi praktik pengelolaan sampah, khususnya di wilayah perkotaan.

Pemerintah Daerah Kota Bengkulu berusaha menangani permasalahan sampah dengan mengeluarkan regulasi yang tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Bengkulu Nomor 02 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah. Melalui peraturan ini, pemerintah diwajibkan untuk menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pengelolaan sampah secara efektif.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk cara berpikir dan pemahaman pedagang terkait pemilahan sampah. Pedagang dengan tingkat pendidikan rendah umumnya kurang memahami pentingnya memilah sampah dan manfaat yang dihasilkan dari proses tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar pengetahuan yang dimiliki seseorang, sehingga kemungkinan untuk memiliki perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah juga meningkat.

5.3 Hubungan sikap dengan pengelolaan Sampah di Pasar Ikan TPI Pulau Baai Kota Bengkulu

Sikap adalah perilaku, kecenderungan, atau kesiapan seseorang untuk menanggapi stimulus sosial yang telah terbentuk. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, budaya, pengaruh figur penting, media massa, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, serta faktor emosional.

Berdasarkan hasil penelitian pada 60 responden, 40 orang (66,7%) memiliki sikap rendah, sedangkan 20 orang (33,3%) memiliki sikap tinggi. Lebih lanjut, dari 26 responden dengan sikap rendah, 23 orang (57,5%) menunjukkan perilaku pengelolaan sampah yang kurang baik, sementara dari 15 responden dengan sikap tinggi, 75,0% memiliki perilaku pengelolaan sampah yang baik. Nilai P Value sebesar 0,1 ($<0,5$) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap pedagang dan pengelolaan

sampah di Pasar Ikan TPI Pulau Baai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Wildawati & Hasnita (2019) mengenai hubungan sikap dengan pengelolaan sampah, yang menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,05$ ($p = 0,017$), menandakan adanya hubungan signifikan. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian Oktarizal, dkk. (2020) terkait sikap dan pengelolaan sampah di pasar, dengan $p\text{-value} < 0,05$ ($p = 0,000$). Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap pedagang dan pengelolaan sampah di Pasar Bestari Bintan Center.

Sikap seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sampah menjadi dasar terbentuknya sikap positif dalam praktik pengelolaan sampah, sehingga kemampuan berpikir kritis dan kesadaran lingkungan memegang peranan penting dalam pembentukan sikap (Sari, dkk., 2017). Sikap positif pedagang akan berkaitan erat dengan praktik pengelolaan sampah di pasar. Selain pengetahuan, sikap juga dipengaruhi oleh kebiasaan, lingkungan sekitar, dan ketersediaan fasilitas.

"Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap pedagang dan pengelolaan sampah di Pasar Ikan TPI Pulau Baai pada tahun 2025. Diharapkan para pedagang dapat meningkatkan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah serta disadarkan bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama.